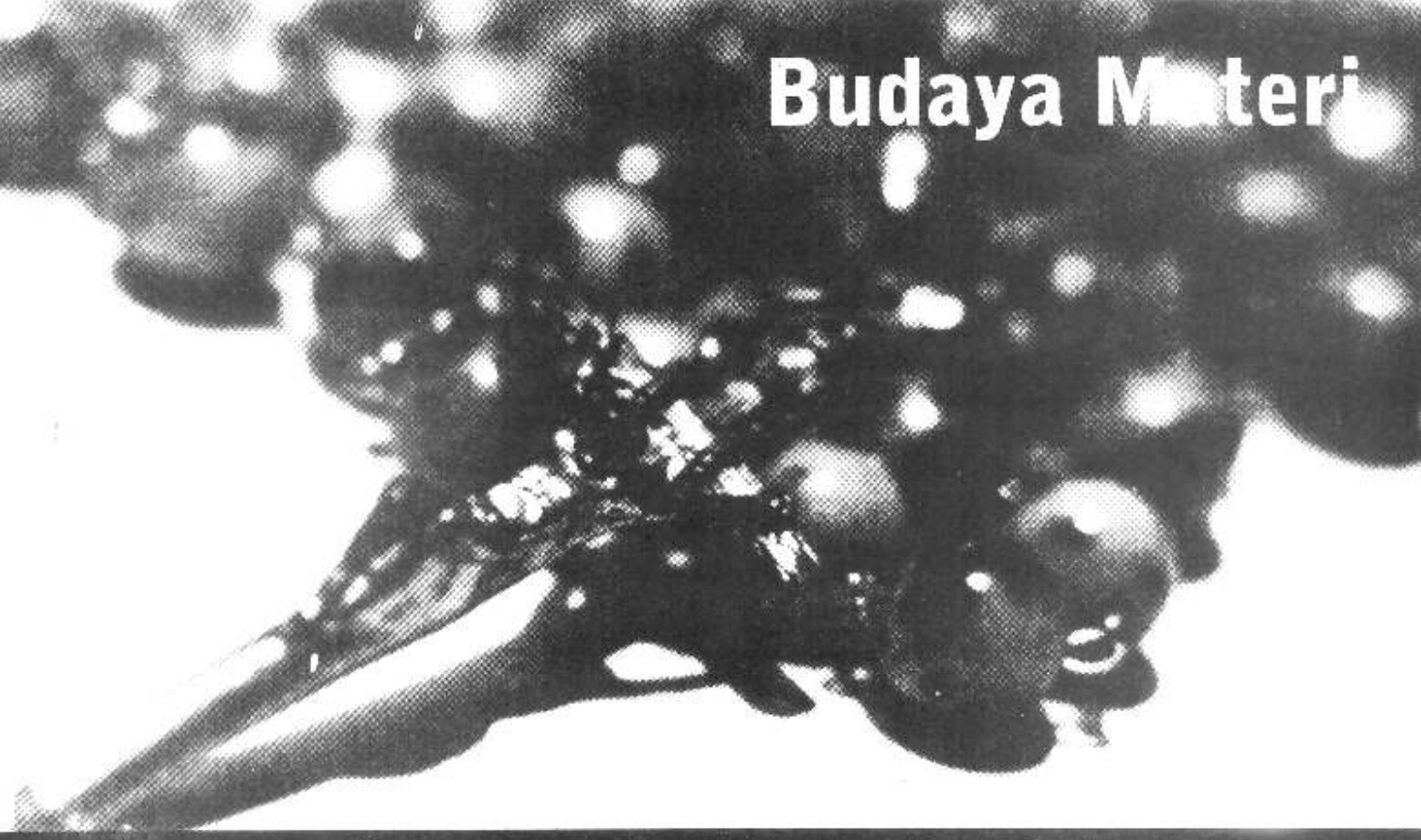


Budaya Materi

KUNCI

Edisi 4 | Maret 2000 | Rp 500,-

Edisi 4, Maret 2000.
Foto cover dikerjakan oleh Angki Purbandono.

KUNCI adalah media informasi tentang perkembangan mutakhir cultural studies. Apa yang tertulis dalam KUNCI bukanlah definisi (media ini bukan kamus); KUNCI tidak mengklaim akses kepada pengertian "yang sebenarnya" dari tiap konsep yang tertulis di dalamnya.
KUNCI diterbitkan oleh KUNCI Cultural Studies Center; terbit sekali sebulan.

Editor:
Nuraini Juliastuti
Antariksa

Alamat:
Jl. Rajawali 17 Pringwulung
Yogyakarta 55283 Indonesia
Tel. +62 274 514009

Situs:
http://situskunci.tripod.com

Email:
bumimanusia@zdnetmail.com

KUNCI Cultural Studies Center berdiri sejak Agustus 1999. Bekerja untuk mempopulerkan cultural studies di Indonesia dan menawarkan pendekatan-pendekatan cultural studies (sebagai bidang yang interdisipliner) dalam studi sosial dan kebudayaan di Indonesia.

Dari Editor

Setelah penerbitan seri 'Kertas Kerja Cultural Studies' pada bulan Desember 1999, untuk sementara kami menunda penerbitan KUNCI pada bulan Januari dan Februari 2000.

Dalam dua bulan terakhir ini kami mendiskusikan kemungkinan-kemungkinan strategi baru bagi *newsletter* ini. Kami berpendapat bahwa untuk mempopulerkan cultural studies dalam studi sosial dan kebudayaan di Indonesia tidak cukup hanya dengan memasuki medan politik wacana semata, melainkan mesti juga memasuki medan politik yang lebih kongkret dan praktis.

Meskipun menerbitkan sebuah *newsletter* tentang teori bisa dipandang sebagai bagian dari sebuah politik wacana, tapi soal 'dengan cara apa' dan 'bagaimananya' adalah sebuah persoalan yang sangat riil dan harus segera kami jawab.

Kami harus berusaha keras untuk membuat pendekatan, penampilan, dan isi *newsletter* ini menjadi lebih ringan, populer, dan segar. Kami menambah jumlah halaman, menurunkan harga jual, meningkatkan oplah, dan memperluas lingkungan isi. Semoga berguna.



Mengkonstruksi Millenium Bug

Jennifer Ruth Fosket & Jennifer Fishman

SERI KERTAS KERJA CULTURAL STUDIES

(Terjemahan Anindito Aditomo, Desember 1999, KUNCI Cultural Studies Center, Yogyakarta, 12 hal., Rp 2.700,-)

Sebuah analisis wacana atas millenium bug. Bagaimana kolonialisme Barat atas Timur dibangkitkan lewat wacana kemajuan teknologi.

Djoko Soekiman (Universitas Gadjah Mada), Januari 2000, *Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 399 hal., Rp 28.500.-



Kebudayaan Indis menganalisa sebuah genre kebudayaan yang pernah hidup di Jawa abad ke-18 sampai medio abad ke-20 ketika pendudukan Jepang dimulai. Djoko Sukiman berusaha mengisi ruang penelitian tentang jenis kebudayaan yang berumur singkat dan nyaris dilupakan peranan dan keberadaannya.

Dalam buku ini, ia mencoba mengeksplorasi gaya hidup masyarakat pendukung kebudayaan Indis di Jawa, para jendral dan pejabat VOC beserta keluarganya, juga lingkaran bangsa pribumi di dekatnya, cikal bakal unsur-unsur pembentuknya, dan saling pengaruh antara budaya asli Eropa dan budaya masyarakat jajahannya. Tidak semua aspek kehidupan kebudayaan Indis sempat diteliti secara mendalam di buku ini. Tapi sebagai panduan, buku ini penting untuk dibaca. Terlebih didukung oleh penggambaran dan teknik bercerita yang 'hidup'.

Buku ini pantas dipertimbangkan sebagai salah satu buku pengantar sejarah kebudayaan Indonesia.

Veven SP. Wardhana dan Herry Barus, Juni 1999, *Para Superkaya Indonesia, Sebuah Dokumentasi Gaya Hidup*, Galang Press-ISAI, Yogyakarta, Cetakan II, 192 hal., Rp 18.500,-



Ini adalah sebuah buku yang menyenang-kan, ringan dan menghibur. Mungkin inilah buku Indonesia pertama yang berbicara tentang seluk-beluk budaya materi dan kaum superkaya pendukungnya. Buku ini mampu memberi kita gambaran tentang bagaimana sekelompok masyarakat menjalani gaya hidup yang penuh kejutan dan gila-gilaan. Bagaimana cara orang-orang kaya negeri ini membelanjakan dana yang sangat besar untuk mengadakan pesta-pesta, membeli kendaraan pribadi yang kalau bisa tidak ada duanya di dunia, mengkoleksi pulau-pulau dan membangun rumah mewah. Juga keberadaan klub-klub elit di kalangan mereka, semacam klub khusus masyarakat pecinta anggur dan pecinta makanan enak.

Sayang, buku ini hanya berhenti pada deskripsi ilustratif saja. Tidak lengkap dan tidak sangat detil. Buku ini juga tidak dilengkapi dengan analisis yang mendalam, komprehensif dan tajam, sehingga banyak pertanyaan mendasar, tentang bagaimana sejarah sosial para superkaya dan bagaimana asal mula terciptanya gaya hidup mereka, dibiarkan mengambang tidak terjawab.

Seno Gumira Ajidarma, Januari 2000, *Layar Kata, Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992*, 268 hal., Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, Rp 23.500,-

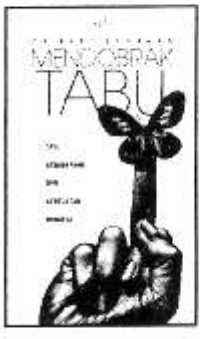


Bagi Seno, skenario tidak sekedar sarana petunjuk atau pegangan membuat film. Ia adalah suatu karya mandiri. Skenario film Indonesia berhak mendapatkan harganya sebagai wacana intelektual yang penting dan karenanya pantas diperhatikan.

Buku yang berasal dari karya skripsi Seno ketika masih belajar di Fakultas Film dan Televisi IKJ ini bisa dianggap sebagai usaha awal yang mulia untuk menganalisa skenario film-film Indonesia, khususnya para pemenang Piala Citra 1973-1992. Dari *Perkawinan, Laela Majenun*, sampai *Perawan Desa, Gadis Penakluk* dan *Titian Serambut Dibelah Tujuh*. Dari *Pengkhianatan G30SPKI, Kembang Kertas* dan *Kejarlah Daku Kau Kutangkap* sampai *Nagabonar, Tjoet Nja' Dhien, Taksi* serta *Ramadhan dan Ramona*.

Tidak ada karya yang sempurna. Begitu juga dengan buku ini. Tapi karya Seno Gumira Ajidarma ini bisa dianggap sebagai 'penggugah' kesadaran kita. Bahwa skenario tidak bisa dianggap sederhana. Skenario film adalah juga sistem pemikiran yang mewakili jaman dan praktek kebudayaan tertentu.

FX Rudy Gunawan, 2000, *Mendobrak Tabu, Sex, Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*, 204 hal., Galang Press, Yogyakarta, Rp 15.000,-



Secara teoritis tidak ada hal baru yang ditawarkan oleh buku ini. Rudy Gunawan sudah mempropagandakan teori-teori konstruksionis tentang seks (terutama dari Michel Foucault) sejak bukunya yang pertama, *Filsafat Seks* (1992). Hipotesa yang mau diujinya adalah bahwa esensi manusia terletak di dalam seksualitasnya, dan paradigma pemikirannya adalah strukturalis.

Satu-satunya 'kemajuan' yang dicapai Rudy Gunawan dari buku pertamanya tentang seks, mungkin adalah analisisnya atas kasus-kasus kontemporer. Dari film-film Hollywood, Asia Carrera (bintang film porno), hingga masalah yang relatif lebih 'berat' seperti kaitan seks dan negara dsb.

Dari apa yang ditawarkannya, buku ini lebih tepat disebut sebagai jalan tengah antara *Filsafat Seks* yang terlampau teoritis dan *Pelacur dan Politikus* (1997) yang terlampau enteng lantaran hanya kumpulan kolom Rudy di *Jakarta-Jakarta*.

Sebagai buku tentang politik seks, tetap saja *Mendobrak Tabu* tidak terlalu menggigit lantaran Rudy tampaknya lebih dis bukkan dengan urusan teknik penyajian ketimbang struktur pembangunan wacana. Bagian-bagiannya kritis, menarik dan inspiratif, tetapi kemudian gagal menjadi sebuah kolase yang baik.



PopCultures.com
www.popcultures.com

Mungkin *PopCultures.com* (*Sarah Zupko's Culutral Studies Center*) adalah situs cultural studies yang paling penting, paling besar, dan paling lengkap. Isi situs ini sebenarnya sederhana, yaitu kumpulan *link* ke berbagai tempat di internet yang menyediakan tulisan-tulisan atau apapun yang berkaitan dengan cultural studies: penerbit, jadwal konferensi, lowongan kerja, permintaan tulisan dsb.

Situs ini dirancang dengan desain menarik, mesin pencari yang canggih, dan klasifikasi *feature* yang memudahkan Anda belajar cultural studies di internet: *Subject Modules, Discussion Forum, Journals/Archives, Articles/Papers, Theorists and Critics, Calls for Papers/Conferences, Book Reviews, Academic Programs, Bibliographies/Reading Lists, Publishers Newsgroups/Listservs*, dan *General Links*.

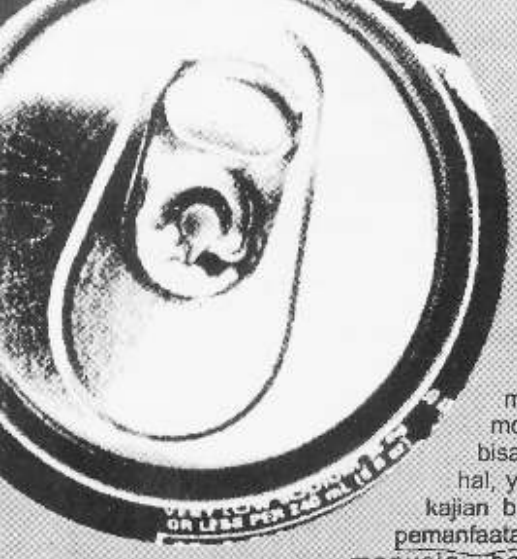
PopCultures.com digagas dan dikelola sendiri oleh Sarah Zupko yang bekerja di *Media Tribune Service*, Chicago (ia mendapat MA dalam bidang jurnalistik dari The University of Texas at Austin) sejak tahun 1996.



PopMatters
www.popmatters.com

Majalah online internasional tentang kritik kebudayaan, turunan dari *PopCultures.com*, dan juga dipimpin oleh Sarah Zupko. Tujuan utamanya adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang budaya pop, mengapa dan apa maknanya. Mengapa *Pokemon* mewabah di kalangan remaja di seluruh dunia? Apakah periklanan modern merupakan bagian dari seni? dsb. *PopMatters* memproduksi dan menerima kiriman tulisan pendek yang ringan, cerdas dan kritis tentang kebudayaan populer. Bidang yang sudah dikerjakan oleh situs ini antara lain teori kebudayaan, musik, film, televisi, gender, *cyberculture*, visual studies, media massa dan jurnalisme, olahraga, *high culture vs. pop culture*, interpretasi kebudayaan dari berbagai macam era, wawancara dengan seniman, kritikus seni dsb.

Kontributor tetap *PopMatters* sekarang 60 orang. Mereka ini terdiri dari kritikus seni, wartawan, profesor dll. yang berasal dari seluruh dunia. Semuanya tidak dibayar. Tetapi nama besar *PopCultures.com* dan Sarah Zupko menjamin reputasi yang baik dan kesempatan sebuah tulisan untuk dibaca dan diuji oleh para peminat studi budaya pop dari seluruh dunia.



Budaya

Apa makna benda-benda bagi manusia? Baik dari sudut pandang masyarakat tradisional maupun masyarakat modern pertanyaan ini bisa dijawab dengan dua hal, yang merupakan pokok kajian budaya materi (budaya pemanfaatan benda-benda oleh manusia, bagaimana manusia berhubungan dengan benda). pertama, benda-benda bisa diletakkan dalam perspektif fungsional saja. Dalam perspektif ini sebuah piring berfungsi sebagai wadah makanan, senjata berfungsi sebagai alat berburu dan mempertahankan diri terhadap serangan musuh, sepatu berfungsi sebagai pelindung kaki dsb. Fenomena peradagangan/ekonomi juga masih termasuk dalam perspektif ini. Yang kedua, benda-benda bisa juga diletakkan dalam perspektifnya sebagai totem, yaitu diasosiakan secara simbolik dengan sesuatu yang lain. Di sini benda-benda berperan sebagai pembawa makna-makna sosial tertentu. Cincin misalnya, yang tak terlalu penting dalam perspektif fungsional, dalam perspektif totem bisa bermakna kecantikan, kekayaan, atau ikatan kesetiaan dsb. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa benda-benda, sebagaimana diteorisikan Mary Douglas (antropolog) dan Baron Isherwood (ekonom) (1979), mampu mengkongkretkan makna-makna sosial yang abstrak seperti kesetiaan, kepatuhan dsb.

Menurut Douglas dan Isherwood konsumsi benda-benda yang terjadi dalam semua masyarakat adalah juga di luar perdagangan, ia selalu merupakan sebuah fenomena kebudayaan, selalu berkaitan dengan nilai-nilai, makna-makna, dan komunikasi. Benda-benda bukan hanya dipakai untuk melakukan sesuatu, melainkan juga punya makna dan bertindak sebagai tanda makna dalam hubungan sosial, selalu memamerkan seperangkat nilai tertentu. Hal ini juga berarti bahwa dalam sirkulasi benda-benda telah terjadi sebuah pertukaran simbolik.

Douglas dan Isherwood secara khusus menyelidiki upacara-upacara, baik dalam masyarakat tradisional maupun modern, yang menurut mereka berfungsi sebagai tempat untuk penciptaan makna benda-benda dengan cara memperlihatkan kegunannya dalam upacara. Karena upacara-upacara merupakan acuan klasifikasi seseorang dalam masyarakat, maka benda-benda secara langsung berperan sebagai sumber identitas sosial dan pembawa makna sosial. Marshal Sahlins (1976) mengembangkan konsep totemisme ini untuk menyelidiki konsumsi benda-benda dalam masyarakat modern. Menurutnya, jika masyarakat tradisional menggunakana benda-benda 'alamiah' (kayu, batu, tulang dsb.) sebagai totem, maka totem masyarakat modern adalah benda-benda buatan pabrik. Ia menunjukkan bagaimana sistem pakaian masyarakat modern bukan sekedar seperangkat objek materi untuk membuat hangat tubuh dsb., tetapi sebagai kode simbolik untuk mengkomunikasikan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial (pria-wanita, kelas atas-kelas bawah dsb.). Lewat pakaian masyarakat modern mengkomunikasikan keanggunan perempuan, keperkasaan lakilaki, dan kehalusan kelas bangsawan.

McCracken (1988) juga mengidentifikasi pemanfaatan benda-benda konsumen dalam ritualritual masyarakat kontemporer. Ia mengajukan beberapa ritual masyarakat kontemporer paling penting. Misalnya, 'upacara pemberkatan', yang meliputi pengumpulan, pembersihan, perbandingan, dan pertunjukkan benda-benda. Dekorasi kamar tidur dengan posterposter. Upacara ini memungkinkan pemiliknya mengklaim hak atas makna sebuah objek di luar batas kepemilikan biasa. Ini merupakan cara mempersonalisasikan objek, cara memindahkan makna dari dunia individu kepada benda yang baru diperoleh. Ia juga mencontohkan upacara hadiah, misalnya pada hari ulang tahun, hari natal, atau hari kasih sayang. Pemilihan dan pemberian benda-benda konsumen oeh seseorang dan diberikan kepada orang lain merupakan sebuah perpindahan makna. Seringkali sebuah benda dipilih sebagai hadiah karena benda tersebut memiliki makna kepemilikan yang penuh yang ingin diberikan kepada orang lain. Misalnya, seorang perempuan yang menerima sebuah pakaian diundang untuk mendefinisikan dirinya menurut makna gayanya; pemberi bunga atau coklat mungkin meminta penerimanya untuk menunjukkan sifat kelembutan atau sifat yang manis. Dari perspketif ini, pemberian benda-benda pada suatu upacara (hari ulang tahu, hari raya dsb.) dapat dipandang sebagai sarana yang paling tepat dalam komunikasi antarpribadi atau pengaruh antarpribadi.

Budaya materi, dalam pandangan Marx, adalah objektifikasi kesadaran sosial. Ini berawal dari distingsi Marx antara produksi yang bermanfaat langsung bagi pembuatnya dengan produksi yang semata-mata untuk kepentingan pasar. Proses yang terakhir inilah yang disebut Marx benda sebagai komoditas. Meskipun tak pernah mengalami bentukbentuk budaya materi modern, ia kemudian sampai pada konsep fetishisme komoditas yang menggambarkan penyembunyian cerita tentang siapa dan bagaimana sebuah objek dibuat. Dalam fetishisme modern, kegunaan benda-benda didistorsi secara sistematis oleh

The Leissure Class

Thorsthein Veblen (1925) menghubungkan komsumsi yang dipakai untuk menegaskan posisi sosial dengan munculnya sebuah kelas sosial baru yang disebutnya *"leissure class"* (kelas waktu luang). Menurutnya kelas ini menunjukkan statusnya kepada publik melalui penggunaan benda-benda konsumen pada waktu luangnya. Ciri khas kelas ini adalah ditiadakannya pekerjaan yang berguna. Peniadaan ini lantas dinyatakan melalui konsumsi yang spketakuler. Bagi kelas ini, "berselera baik" artinya jauh dari pekerjaan dan jauh dari sesuatu yang murah. Celia Lury menyebut kelas ini sebagai orang kaya tanpa wawasan, yaitu mereka yang menegaskan pretensi sosial mereka dengan menggunakan benda-benda. Konsumsi benda-benda bagi kelas ini tak lebih dari sekedar hasrat akan status.



Materi



pencarian keuntungan kapitalis. Dan jelas bahwa kebutuhan untuk mencari untung ini telah secara dramatis melahirkan benda-benda baru yang dijual hanya untuk memanipulasi konsumen.

Theodore W. Adorno (1974), penginterpretasi Marx dari Kelompok Frankfurt yang dihormati, mengintrodusir knsep 'nilai guna sekunder'. Konsep ini menunjukkan fenomena konsumsi dalam masyarakat industri dimana melalui kemasan, promosi dan iklan, benda-benda dicocokkan dengan topeng-topeng yang didesain secara ekspresif untuk memanipulasi hubungan yang mungkin terjadi antara benda-benda pada satu sisi serta keinginginan, kebutuhan dan emosi manusia di sisi lain. Nilai guna sekunder berjalan begitu dominasi nilai tukar telah diatur untuk menghapus ingatan mengenai nilai guna murni benda-benda. Ini adalah dasar bagi estetika komoditas, dimana komoditas berperan bebas dalam asosiasi dan ilusi budaya yang sangat luas. Iklan secara khusus mampu mengeksploitasi kebebasan ini untuk menampilkan citra romantis, eksotik, kepuasan, atau kehidupan yang baik dengan memperkenalkan barang-barang konsumen seperti sabun, mesin cuci, mobil dan minuman beralkohol. Ini persis dengan yang dikatakan Douglas dan Isherwood tentang kemampuan benda-benda untuk mengkongkretkan makna-makna sosial yang abstrak, tetapi dalam hal ini Adorno mampu menunjukkan peran media massa modern dalam proses pengkongkretan ini.

Sejalan dengan langkah Adorno, Celia Lury (1996) menunjukkan bahwa kelemahan studi budaya materi seperti yang dilakukan Douglas dan Isherwood adalah bahwa mereka hanya memperlakukan benda-benda sebagai media nonverbal untuk kemampuan kreatif manusia. Mereka gagal untuk secara meyakinkan mengkaji isuisu mengenai kekuatan dan kontrol simbolik. Arjun Appadurai (1986) kemudian mempercanggih metodologi Douglas dan Isherwood dengan secara langsung memusatkan kajiannya pada 'kehidupan sosial benda-benda'. Ia menyatakan bahwa benda-benda bukan hanya bersifat sosial daan budaya semata, melainkan benda-benda itu mempunyai kehidupan: bobot dan otoritas benda dapat dipaksakan dalam kehidupan manusia, karena memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keyakinan, memberi kewajiban, penampilan, dan kesenangan. Walaupun dari sudut teoritis manusia sebagai pelaku menandai benda-benda dengan sebuah arti, namun dari sudut metodologis pergerakan bendalah yang meghiasi konteks sosial dan kemanusiaan mereka.

Secara agak mengejutkan, benda-benda dikajinya secara naratif, dituturkan sebagai kisah dengan sarana 'sejarah kehidupannya'. Pendeknya ia menelusuri narasi benda-benda dan jalur lintasannya: darimana benda berasal, siap pembuatnya, apa gunanya, berapa 'umur' atau 'period kehidupan' benda tersebut, apa ciri-ciri buday untuknya, bagamana kegunaan benda berubah sesuai umurny dsb.

Contoh yang bagus untuk pendekatan model Appadurai ini adala studi Dick Hebdige tentang "siklus skuter Itali" (1988). Hebdig menyelediki apa yang disebutnya dengan 'kepentingan budaya sebuah objek. Kepentingan ini digali dengan menelusu perubahan arah yang dilampaui dalam sirkulasi benda-benda

Strategi studinya adalah dengan mengikuti fluktuasi makna sosia skuter dan kemudian menarasikannya; Hebdige menunjukkan bahwa skuter yang mula diasosiakan dengan status sosial yan rendah karena bentuknya yang mirip mainan anakanak, kemudia melonjak menjadi objek yang dipuja karena diasosiasikan denga kenecisan dan modern pada awal '60an, dan kemudian statu skuter yang sekarang adalah sebagai benda nostalgia. Pada awa peluncurannya, skuter didefinisikan sebagai 'perempuan', i dianggap sebagai kendaraan lakilaki. Dan sebagai perempuan skuter dihidupkan dalam harapan mengenai 'perkawinan'. Pabrik pabrik sepeda motor di Inggris, yang terkenal denga 'kelelakiannya' kemudian dipaksa memproduksi skuter, sebua kendaran yang lebih 'feminin' dan 'ramping'. Pada awa kemunculannya di Inggris, dengan dalih "referensi maskulinita dan keperkasaan", skuter secara moral bahkan dicurigai sebaga anti etos kerja keras. Tetapi kemudian 'perkawinan' antara sepeda motor dan skuter berlangsung juga. Hebdige mencontohka bahwa pada tahun '50an skuter adalah ancaman terbesar bag industri sepeda motor Inggris; dalam sebuah pameran 3 sepeda motor harus bersaing dengan 50 skuter. Skuter kemudian menjalani hidup baru setelah 'perceraiannya' dengan sepeda motor. "Keitalian" sebuah skuter menjadi penting, dan keefisienan desainnya menjadi simbol objek masa depan. Keriangan kehidupan baru skuter ini kemudian berubah sejak pertemuannya dengan klub-klub pecinta skuter dan balap skuter. Pertemuan in ini membawa skuter kepada identitas sebuah subkultur tertentu.

Dan di masa-masa akhir hidupnya, dengan hadirnya sekolah sekolah desain produk modern, kesempurnaan desain skute didramatisir dan menjadi ajang estetikasi kehidupan seharihari Kejayaan skuter akhirnya benar-benar runtuh karena munculnya sepeda motor-sepeda motor kecil buatan Jepang, juga karena kewajiban memakai helm yang membuat mengendarai skuter tak setrendi pada masa-masa sebelumnya. (A)









Representasi



Representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Ia adalah proses sosial dari 'representing'. Ia juga produk dari proses sosial "representing' Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkret. Jadi, pandangan-pandangan hidup kita tentang perempuan, anak-anak, atau laki-laki misalnya, akan dengan mudah terlihat dari cara kita memberi hadiah ulang tahun kepada teman-teman kita yang laki-laki, perempuan dan anak-anak. Begitu juga dengan pandangan-pandangan hidup kita terhadap cinta, perang, dan lain-lain akan tampak dari hal-hal yang praktis juga. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa.

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) kita mengung-kapkan pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara kita 'merepresentasikannya'. Dengan mengamati kata-kata yang kita gunakan dan imej-imej yang kita gunakan dalam merepresentasikan sesuatu bisa terlihat jelas nilai-nilai yang kita berikan pada sesuatu tersebut.



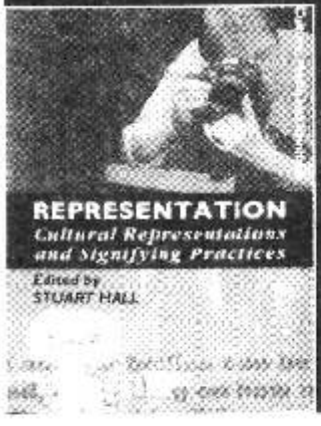
Untuk menjelaskan bagaimana representasi makna lewat bahasa bekerja, kita bisa memakai tiga teori representasi yang dipakai sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan: darimana suatu makna berasal? Atau bagaimana kita membedakan antara makna yang sebenarnya dari sesuatu atau suatu imej dari sesuatu?

Yang pertama adalah *pendekatan reflektif*. Di sini bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Kedua adalah *pendekatan intensional*, dimana kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu. Sedangkan yang ketiga adalah *pendekatan konstruksionis*. Dalam pendekatan ini kita percaya bahwa kita mengkonstruksi makna lewat bahasa yang kita pakai. (NJ)

Representasi menghubungkan makna dan bahasa dalam kebudayaan. Tapi bagaimana caranya?

'Menurut Stuart Hall, ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental. Yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.

Proses pertama memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem 'peta konseptual' kita. Dalam proses kedua, kita mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara 'peta konseptual' dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Relasi antara 'sesuatu', 'peta konseptual', dan 'bahasa/simbol' adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa. Proses yang menghubungkan ketiga elemen ini secara bersama-sama itulah yang kita namakan: representasi.



Konsep representasi bisa berubah-ubah. Selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap; ia selalu berada dalam proses negosiasi dan disesuaikan dengan situasi yang baru. Intinya adalah: makna tidak inheren dalam sesuatu di dunia ini, ia selalu dikonstruksikan, diproduksi, lewat proses representasi. Ia adalah hasil dari praktek penandaan. Praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.

Oposisi Biner

Konsep oposisi biner mula-mula diteorisikan oleh ahli bahasa Ferdinand de Saussure. Tetapi Claude Levi-Strauss lah yang membuatnya menjadi sangat berpengaruh. Strauss adalah antropolog strukturalis yang banyak menggunakan teori-teori bahasa Saussure sebagai suatu sistem struktural untuk menganalisa semua proses kultural seperti cara memasak, cara berpakaian, sistem kekeluargaan, mitos dan legenda dalam masyarakat. Bagi Strauss, oposisi biner adalah *'the essence of sense making'*: struktur yang mengatur sistem pemaknaan kita terhadap budaya dan dunia tempat kita hidup.

Oposisi biner adalah sebuah sistem yang membagi dunia dalam dua kategori yang berhubungan. Dalam struktur oposisi biner yang sempurna, segala sesuatu dimasukkan dalam kategori A maupun kategori B, dan dengan memakai pengkategorian itulah, kita mengatur pemahaman dunia di luar kita. Suatu kategori A tidak dapat eksis dengan sendirinya tanpa berhubungan secara struktural dengan kategori B. Kategori A masuk akal hanya karena ia bukan kategori B. Tanpa kategori B, tidak akan ada ikatan dengan kategori A, dan tidak ada kategori A.

Dalam sistem biner, hanya ada dua tanda atau kata yang hanya punya arti jika masing-masing beroposisi dengan yang lain. Keberadaan mereka ditentukan oleh ketidakberadaan yang lain. Misalnya dalam sistem biner laki-laki dan perempuan dan laki-laki, daratan dan lautan, atau antara anak-anak dan orang dewasa. Seseorang disebut laki-laki karena ia bukan perempuan, sesuatu itu disebut daratan karena ia bukan lautan, begitu seterusnya.

Oposisi biner adalah produk dari 'budaya', ia bukan bersifat 'alamiah'. Ia adalah produk dari sistem penandaan, dan berfungsi untuk mengstrukturkan persepsi kita terhadap alam natural dan dunia sosial melalui penggolongan-penggolongan dan makna. Strauss juga menyebutkan konsep dasar dari oposisi biner yaitu *'the second stage of the sense-making process'*: penggunaan kategori-kategori sesuatu yang hanya eksis di dunia alamiah (sesuatu yang kongkret) untuk menjelaskan kategori-kategori konsep kultural yang abstrak. Contoh sederhana dari konsep ini misalnya diberikan oleh John Fiske (1994): konsep oposisi biner angin badai dan angin tenang (kongkret) misalnya, bisa disejajarkan dengan oposisi biner alam yang kejam dan alam yang tenang (abstrak). Proses transisi metafor dari sesuatu yang abstrak dalam sesuatu yang kongkret ini dinamakan Strauss sebagai *'the logic of concrete'*.

Secara struktur oposisi biner berhubungan satu dengan yang lain, dan bisa ditransformasikan dalam sistem-sistem oposisi biner yang lain. Mari kita simak sistem oposisi biner berikut ini.



Maskulinitas:Feminitas
Positif:Negatif
Sosial:Personal
Terang:Gelap
Publik:Privat
Kultural:Natural

Maskulinitas dan feminitas adalah dua kategori yang saling beroposisi, dan antara keduanya bisa disejajarkan dengan kategori-kategori yang berjajar di bawahnya. Jadi dalam sistem oposisi biner itu, maskulinitas dan feminitas sejajar dengan positif dan negatif sejajar dengan terang dan gelap sejajar dengan kultural dan natural, dan seterusnya. (NJ)

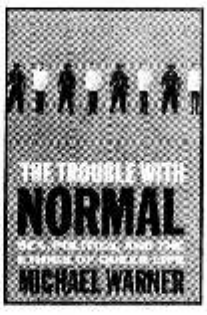
SKANDAL

Oposisi biner menimbulkan posisi-posisi ambigu yang tidak bisa dimasukkan dalam kategori A atau kategori B, yang bisa disebut dengan atau 'kategori ambigu' atau 'kategori skandal' (Strauss lebih senang menyebutnya dengan *'anomalous category'*). 'Kategori skandal' muncul dan mengganggu sistem oposisi biner. Ia mengotori kejernihan batas-batas oposisi biner.

Antara anak-anak dan orang dewasa, ada posisi remaja. Antara daratan dan lautan, ada pantai. Antara orang hidup dan orang mati ada sesuatu yang disebut vampir, hantu, zombi. Antara laki-laki dan perempuan ada gay/lesbian/banci. Pantai, remaja, vampir/hantu/zombi, atau gay/lesbian/banci adalah 'kategori ambigu/skandal'.

Dalam antropologi, posisi ambigu antara dua kategori yang sudah lebih dikenal ini adalah 'tabu', terlarang, menakutkan dan tidak pernah





diharapkan. Posisi ini akan mengalami tekanan-tekanan dan harus menjalani ritual-ritual tertentu. Proses transisi antara keduanya kadang harus dijalani dengan melalui ritus peralihan tertentu.

Ritus peralihan dan ritual-ritual yang menandai proses transisi dalam oposisi biner dalam pemikiran Michel Foucault sama dengan 'normalisasi', suatu mekanisme untuk membuat suatu kategori 'selamat' melewati batas-batas antara dua kategori. Karena perilaku seks gay dan lesbian dianggap tidak lazim, maka harus ada petunjuk-petunjuk untuk tentang perilaku seksual yang benar supaya tidak terserang penyakit. Sekolah juga merupakan salah satu pusat normalisasi. Ia adalah agen yang dibentuk masyarakat untuk mendidik anak-anak supaya menjadi 'lebih baik dan beradab'.

Louis Althusser



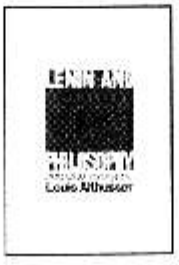
Louis Althusser adalah filsuf Perancis yang lahir di Algeria pada tahun 1918 dan meninggal di Paris pada tahun 1990. Semasa hidupnya, ia lebih dikenal sebagai seorang teorisi dan kritikus marxis. Tepatnya, menurut John Lechte (1994), ia adalah seorang marxis dengan kecenderungan strukturalis. Ini ditegaskan dalam karya-karyanya a.l.: *For Marx* (1965) dan *Reading Capital* (1968).

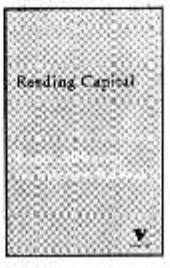
Kritiknya yang penting atas Marx adalah menurutnya hubungan antara 'basis' dan 'superstruktur' dalam teori-teori Marx lebih bersifat otonomi relatif. Basis, menurut pandangan Marxisme tradisional adalah struktur ekonomi yang menentukan semua aktifitas superstruktur di atasnya, seperti struktur ideologi, politik, sosial, kebudayaan, dsb. Menurut Althusser, kedudukan antara 'basis' dan 'superstruktur' adalah otonomi relatif: 'basis' atau struktur ekonomi tidak selalu menjadi penentu segala aktivitas 'superstruktur' di atasnya. Bisa saja ada masa ketika 'superstruktur' mengambil alih posisi 'basis' dan menjadi penentu atas semua struktur di luarnya. Hal ini terjadi karena masing-masing tingkatan mempunyai problematikanya sendiri-sendiri. Tingkat ekonomi punya problematika dalam kerangka praksis ekonomi, tingkat politik punya problematika dan kontradiksi-kontradiksi sendiri, begitu juga dengan tingkatan ideologi. Semuanya punya problematika dan kontradiksi sendiri dalam kerangka praksisnya. Lebih dari itu semua, sebenarnya Althusser juga pernah mengajukan konsep *State Apparatus* (SA) dan *Ideological State Apparatus* (ISA). Keduanya merupakan konsep penting yang berguna dalam cultural studies. *State Apparatus* (SA) atau Aparatus Negara (AN), bisa terdiri dari polisi, pengadilan, penjara, dsb. Sedangkan *Ideological State Apparatus* (ISA) atau Aparatus Ideologi Negara (AIN), terdiri dari beberapa institusi yang terspesialisasi seperti: Aparatus Ideologi Negara lewat institusi religius (menunjuk pada sistem masjid atau gereja yang berbeda-beda), Aparatus Ideologi Negara lewat institusi edukatif (menunjuk pada sistem sekolah umum dan swasta yang berbeda-beda), Aparatus Ideologi Negara lewat institusi keluarga, Aparatus Ideologi Negara lewat institusi hukum, Aparatus Ideologi Negara lewat institusi politis (menunjuk pada sistem politik, termasuk partai yang berbeda-beda), Aparatus Ideologi Negara lewat institusi perdagangan, Aparatus Ideologi Negara lewat institusi komunikasi (misalnya pers, radio, TV, dsb), Aparatus Ideologi Negara lewat institusi kebudayaan (misalnya sastra, olahraga, seni, dsb).

State Apparatus (SA) atau Aparatus Negara (AN) lebih memusatkan pengaruhnya pada wilayah publik, sementara *Ideological State Apparatus* atau Aparatus Ideologis Negara (AIN) lebih memusatkan pengaruhnya pada wilayah yang sifatnya privat. Tetapi yang lebih penting lagi sebetulnya bukan pada apakah AN atau AIN itu berfungsi pada wilayah publik atau privat, tapi kepada dengan cara bagaimana institusi-institusi itu berfungsi.

Perbedaan dasar antara AN dan AIN adalah: AN lebih sering berfungsi melalui kekerasan, maka itu Althusser kerap menyebut AN dengan Aparatus Negara Represif atau *Repressive State Apparatus* (RSA). Sementara AIN lebih berfungsi melalui ideologi tertentu. Tetapi sebetulnya tidak ada AN yang berfungsi hanya dengan kekerasan saja, atau AIN yang berfungsi hanya dengan ideologi saja. Keduanya kadang-kadang mencampurkan dua pendekatan itu, represif dan ideologis, dalam menjalankan fungsi-fungsinya. (NJ)











Ideologi

Louis Althusser mempunyai dua tesis tentang ideologi. Tesis pertamanya mengatakan bahwa ideologi itu adalah representasi dari hubungan imajiner antara individu dengan kondisi eksistensi nyatanya. Yang direpresentasikan di situ bukan relasi riil yang memandu eksistensi individual, tapi relasi imajiner antara individu dengan suatu keadaan di mana mereka hidup didalamnya.

Tesis yang kedua mengatakan bahwa representasi gagasan yang membentuk ideologi itu tidak hanya mempunyai eksistensi spiritual, tapi juga eksistensi material. Jadi bisa dikatakan bahwa AIN adalah realisasi dari ideologi tertentu. Ideologi selalu eksis dalam wujud aparatus. Eksistensi tersebut bersifat material.

Eksistensi material menurut Althusser ini bisa dijelaskan sebagai berikut: kepercayaan seseorang atau ideologi seseorang terhadap hal tertentu akan diturunkan dalam bentuk-bentuk material yang secara natural akan diikuti oleh orang tersebut. Misalnya jika kita percaya kepada Tuhan dan termasuk penganut agama tertentu, maka kita akan pergi ke gereja untuk mengikuti misa, pergi ke masjid untuk sembahyang lima waktu.

Atau kalau kita percaya keadilan, maka kita akan tunduk pada aturan hukum, menyatakan protes, atau bahkan ikut ambil bagian dalam demonstrasi, jika ketidakadilan menimpa kita.